

## Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori: Sebuah Studi Psikoanalisis

Irma Galuh Prameswari<sup>1\*</sup>, Onok Yayang Pamungkas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

[galuhirmaprameswari@gmail.com](mailto:galuhirmaprameswari@gmail.com)\*

Received: 20/12/2023

Revised: 29/12/2023

Accepted: 01/01/2024

Copyright©2024 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

### Abstrak

Penelitian psikologi seringkali melibatkan objek kajian manusia. Sementara, belum banyak kajian psikologi yang berfokus pada objek manusia dalam karya fiksi. Untuk alasan ini, tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi aspek psikologi manusia dalam karya fiksi, dalam perspektif Sigmund Freud. Metode penelitian menggunakan paradigma kualitatif. Data penelitian berupa teks wacana yang merrepresentasikan psikologi. Sumber data adalah Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori cetakan ke-42, terbitan 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *Laut Bercerita* merepresentasikan tiga aspek psikoanalisis: *id*, *ego*, dan *superego*. Aspek psikoanalisis didominasi oleh tokoh Biru Laut, sebagai tokoh utama. Aspek *id* merepresentasikan kepribadian murni tokoh utama, tanpa ada pengaruh eksternal. Demikian juga *ego* tokoh utama, yang tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Adapun *superego* mendapat pengaruh oleh kondisi sosial dan keluarga. Tiga aspek psikoanalisis di dominasi oleh aspek *superego*, hal tersebut terlihat dari tingkah laku dan pola pikir tokoh Biru Laut yang didominasi karena adanya faktor sosial yang mempengaruhinya. Dengan demikian, *id* dan *ego* tidak selalu terpengaruh oleh faktor eksternal. Sementara, *superego* tetap melibatkan pengaruh eksternal sebagai faktor pendorong bawah sadar sikap manusia. Implikasi penelitian ini adalah bahwa, klasifikasi psikoanalisis ternyata tidak hanya pada realitas kehidupan, tetapi juga pada realitas fiksi. Selain itu, implikasi penelitian ini yakni untuk meningkatkan serta mengembangkan minat terhadap karya sastra berupa bacaan seperti novel, puisi, dan cerpen sehingga dapat menambah wawasan pembaca terkait dengan hal-hal yang menyangkut sastra.

Kata kunci: Leila Salikha Chudori, Novel *Laut Bercerita*, Sastra, Sigmund Freud, Studi Psikoanalisis.

### Abstract

*Psychological research often involves the object of human study. Meanwhile, not many psychological studies have focused on human objects in fiction. For this reason, the aim of this research is to explore aspects of human psychology in fiction, from Sigmund Freud's perspective. The research method uses a qualitative paradigm. The research data is in the form of discourse text which represents*

*psychology. The data source is the Storytelling Sea Novel by Leila Salikha Chudori 42nd printing, issue of 2022. The results of the research show that the Storytelling Sea Novel represents three aspects of psychoanalysis: id, ego, and superego. The psychoanalytic aspect is dominated by the character Biru Laut, as the main character. The id aspect represents the main character's pure personality, without any external influences. Likewise the main character's ego, which is not influenced by external factors. The superego is influenced by social and family conditions. The three aspects of psychoanalysis are dominated by the superego aspect, this can be seen from the behavior and thought patterns of the Biru Laut characters which are dominated by social factors that influence them. Thus, id and ego are not always affected by external factors. Meanwhile, the superego still involves external influences as a subconscious driving factor for human attitudes. The implication of this research is that psychoanalytic classification turns out not only to the reality of life, but also to the reality of fiction. Apart from that, the implication of this research is to increase and develop interest in literary works in the form of reading such as novels, poetry and short stories so that it can broaden readers' insight regarding matters relating to literature.*

*Keywords: Laut Bercerita Novel, Leila Salikha Chudori, Literature, Sigmund Freud, Psychoanalytic Studies.*

## 1. Pendahuluan

Sastra merupakan hasil tiruan dari kenyataan melalui agama, ilmu pengetahuan, filsafat dengan bentuk karya lisan dan tulisan yang memiliki keindahan serta berdasarkan pada karangan atau seni kreativitas manusia yang dibuat dengan adanya kesadaran pengarang dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Muzakki, 2007; Siswanto, 2008; Hadi Abdul, 2014). Karya sastra sendiri menjadikan manusia sebagai tokoh utamanya, kerap kali pengarang mengambil cerminan kehidupan manusia dan adapun yang mengangkat kisah nyata sebagai suatu karya sastra. Namun tak jarang pula karya sastra menjadikan hewan dan tumbuhan sebagai pemerannya. Karya sastra berisi aneka cerita yang mengisahkan problematika yang dialami oleh pemeran dalam cerita tersebut. Hal ini merupakan salah satu aspek yang dapat memikat pembaca agar tertarik dan menikmati karya sastra yang dibacanya. Karya sastra sendiri dibuat semata-mata sebagai sarana hiburan manusia yang berisi ide, gagasan dari imajinasi dan realita yang terjadi pada kehidupan sosial budaya yang terjadi di sekitar pengarang kemudian pengarang menyampaikannya melalui bahasa, berisi berbagai prinsip luhur yang Dimana hal tersebut dapat merubah sudut pandang serta pola pikir pembacanya (Juariyatun, 2011; Suprpto *et al.*, 2023; Winda, 2023). Selain ide dan gagasan, karya sastra juga memiliki pesan atau amanat dalam karya yang dibuatnya.

Penelitian lain terkait dengan Psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup *Id, Ego*, dan *Superego* juga pernah dilakukan oleh Suprpto (2019) *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud* (Suprpto, 2019), *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Kajian Teori Psikoanalisis Sigmund Freud)* (Hartini, 2015; Ismail, 2019), dan *Dinamika Kepribadian Tokoh dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud* (Ridwan, 2017), *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud* (Juidah *et al.*, 2021), dan *Kajian Novel*

*Awal Layunya Mawar Berduri Karya Tulus Setiyadi dalam Perspektif Psikologi Sastra* (Pamungkas, 2021). Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul *Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori: Sebuah Studi Psikoanalisis*. Berdasarkan adanya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian serupa dengan menjadikan Novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori. Hal tersebut masih berkaitan dengan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Pemilihan novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori sebagai bahan kajian dilatar belakangi karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami kepribadian tokoh utama dalam kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Jika membaca novel tersebut, pembaca pastinya akan dapat menyimpulkan terkait sudut pandangannya terhadap para tokoh terutama dari aspek moral, religiusitas, hingga psikologi. Novel *Laut Bercerita* juga merupakan sebuah novel terbaik yang mengangkat cerita tentang tragedi hilangnya tiga belas mahasiswa dan satu tokoh sastrawan Indonesia yang diduga mengalami berbagai siksaan keji oleh angkatan militer rezim orde baru sehingga akan lebih menarik lagi apabila dilakukan sebuah penelitian yang dimana menyangkut psikologi tokoh. Penelitian ini dilakukan untuk membahas mengenai *Id*, *Ego*, dan *Superego* melalui pandangan psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Novel *Laut Bercerita*. Oleh karena itu, peneliti akan lebih lanjut meneliti Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

Tujuan dari psikologi sastra sendiri ialah untuk memahami hal-hal yang menyangkut kejiwaan pada suatu karya sastra untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat melalui tokoh-tokohnya (Kusumaningrum, 2009; Nurhayati, 2008). Hal ini sependapat dengan Freud yang mengatakan bahwa tujuan dari kajian psikoanalisis itu sendiri semata-mata untuk memperkuat *ego* yang lebih bebas dari *superego*, dan lebih baik dari *Id*. Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, akal, dan jiwa manusia. Penelitian ini akan membahas tentang pendekatan psikologi sastra terhadap karya sastra berjenis novel menggunakan sudut pandang psikoanalisis Sigmund Freud. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memfokuskan pada aktivitas kejiwaan dari sudut pandang tokoh yang tertera pada karya sastra, pada pengarang karya sastra tersebut, dan juga dari pembaca yang membaca suatu karya sastra. Hal ini dibenarkan dengan adanya pendapat dari (Septriani & Mulyasih, 2022) yang mengatakan bahwa psikologi sastra merupakan analisa karya sastra dengan pertimbangan ilmu psikologi atau kegiatan analisis menggunakan ilmu psikologi. Selain itu, psikologi sastra memiliki empat arti, yang pertama psikologi sastra sebagai pemahaman kejiwaan penulis. Kedua, Kajian kreatif dari karya tersebut. Ketiga, analisa penerapan hukum psikologi pada karya sastra. Keempat, suatu ilmu yang dijadikan studi karena dampak sastra terhadap kejiwaan pembaca (Cahyani, 2020; Maemonah *et al.*, 2013).

Teori psikoanalisis sendiri merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Freud yang memfokuskan alam bawah sadar yang memengaruhi perilaku manusia pada masa lalu seperti saat kanak-kanak dan dapat memengaruhi jiwa dan tingkah laku di masa mendatang. Freud sendiri memiliki konsep mengenai struktur kepribadian yang terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* merupakan suatu tindakan yang didasari dengan kesenangan demi mencari kepuasan secara instan dan apabila hal ini tidak terpenuhi maka akan berdampak pada diri manusia itu sendiri, contoh dari *Id* itu sendiri adalah nafsu. *Ego* adalah suatu tindakan untuk memenuhi *Id* namun dengan cara yang sesuai dengan moral sosial dan masyarakat. *Ego* sendiri dapat dikatakan sebagai akal sehat manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Singkatnya, *Ego* dapat mencegah

manusia dalam melakukan hal-hal yang tidak diterima dalam masyarakat. *Superego* sendiri merupakan sebuah aspek moral yang didasari dari didikan baik yang berasal dari lingkungan sekitar seperti asuhan orang tua, pembelajaran di sekolah, dan perilaku bermasyarakat. Sederhananya, *Ego* merupakan tindakan dalam mengambil keputusan yang didasari dengan nilai moral.

Novel *Laut Bercerita* merupakan sebuah karya yang ditulis oleh penulis terkenal di Indonesia Leila Salikha Chudori. Leila wanita kelahiran Jakarta, 12 Desember 1962 yang memiliki keterampilan dalam bidang menulis. Ia menjadi penulis sejak ia berusia 12 tahun dengan cara mempublikasikan karyanya ke berbagai media. Leila menempuh pendidikan di Trent University. Pada tahun 1989, ia menerbitkan sebuah karya berbentuk kumpulan cerita pendek yang berjudul *Malam Terakhir* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dengan judul *Die Letzte Nacht* (Horleman Verlag). Kemudian kumpulan cerpen *9 dari Nadira* yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh KPG. Pada tahun 2012, ia kembali menghasilkan karya berupa novel dengan judul *Pulang* serta novel tersebut memenangkan Prosa Terbaik Khatulistiwa Literary Award Tahun 2013 dan dijuluki sebagai *Satu dari "75 Notable Translation Of 2016"*. Selain novel dan cerpen, Leila juga berkecukupan dalam penulisan scenario drama televisi yang berjudul *Dunia Tanpa Koma* dan *Drupadi* (Chudori, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang psikologis yang terdapat pada tokoh novel *Laut Bercerita* terutama pada tokoh utamanya. Adanya penelitian mengenai teori psikoanalisis sendiri merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui *id*, *ego*, *superego* pada tokoh utama yang bernama Biru Laut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya penyebab dari munculnya suatu *id*, *ego*, dan *superego* yang membuat tokoh melakukan suatu tindakan kepada dirinya sendiri atau kepada orang di sekitarnya (Miharja, 2012). Untuk alasan ini, tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi aspek psikologi manusia dalam karya fiksi, dalam perspektif Sigmund Freud.

## 2. Metodologi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ini, hendaknya peneliti membaca dulu novel tersebut dan mencermati apa yang sebenarnya dimaksud dengan *id*, *ego*, dan *superego* agar nantinya dapat menyimpulkan tindakan yang dilakukan tokoh sehingga akan dengan mudah dalam melakukan pengkodean. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Metode deskriptif kualitatif adalah pengumpulan informasi yang bersifat fakta. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan pengetahuan tentang suatu objek yang harus sesuai dengan ketentuan keberadaan objek tersebut sesuai dengan teori (Wijaya, 2019). Deskriptif kualitatif yaitu penelitian memahami fenomena manusia dan sosial dengan cara menciptakan suatu gambaran menyeluruh dan luas serta dapat disajikan dengan kata-kata, yang didapatkan melalui sumber informan, dalam setting yang bersifat alamiah (Anggito & Setiawan, 2018; Ulfatin, 2022).

Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak menggunakan angka melainkan data penelitian dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk data verbal yang berupa kata-kata, kalimat atau paragraf yang berisi perwatakan tokoh Biru Laut berdasarkan teori psikoanalisis yang digunakan dan mencakup *Id*, *Ego*, *Superego*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini didapatkan oleh peneliti dengan membaca novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori yang diterbitkan oleh

Kepustakaan Populer Gramedia dengan tebal buku sebanyak 379 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara simak catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak isi novel yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas pada penelitian ini. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan prosedur analisis structural. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data prosedur analisis struktural menurut Levi Strauss. Langkah pertama, membaca keseluruhan isi novel terlebih dahulu. Kedua, membaca ulang cerita tersebut dengan seksama untuk memperoleh kejelasan untuk bahan penyusunan penelitian ini. Ketiga, mengumpulkan tindakan dan peristiwa yang dialami tokoh utama pada cerita dalam novel *Laut Bercerita* atau sumber penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Keempat, memperhatikan adanya relasi kalimat yang berhubungan dengan cerita. Kelima, menarik relasi yang berhubungan dengan elemen-elemen dalam cerita novel keseluruhan. Keenam, menarik kesimpulan akhir.

Maka dari itu, data dari penelitian ini harus didapatkan melalui pemilahan data yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Pencarian teori dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber Pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini baik dari buku, jurnal, majalah, tesis, disertasi, maupun internet sehingga dapat memperoleh informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data dalam penelitian ini juga dikumpulkan dan diolah menggunakan teknik pengkodean dengan cara memberi singkatan pada masing-masing data tersebut seperti (*Id/LB/halaman*), (*Ego/LB/halaman*), dan (*Superego/LB/halaman*). Kode tersebut dibaca dengan cara yang mudah, kode *Id* digunakan untuk menandai kalimat yang mencerminkan watak dan perbuatan tokoh yang sesuai dengan kriteria *Id* yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, kode “LB” merupakan singkatan dari judul novel yang dijadikan sumber data pada penelitian yaitu *Laut Bercerita*, pada kode halaman akan diisi sesuai dengan letak dimana data tersebut berada contohnya halaman 22 maka diisi dengan angka 22, pemisah antar kode tersebut diberi tanda “/” sebagai pemisah. Contoh penulisan data sebagai berikut “*Tapi Julius dan Arga dengan penuh pengertian pura-pura sibuk dengan makanannya, karena mereka tahu aku benci dianggap cengeng*” (*Id/LB/214*).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan beracuan dengan teknik penelitian psikoanalisis Sigmund Freud yang akan membahas tentang “Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori”. Maka adapun beberapa langkah yang digunakan untuk pengumpulan data sebagai berikut. 1) Membaca novel *Laut Bercerita* yang merupakan sumber data penelitian dari awal hingga akhir dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keperluan penelitian. 2) Memberi kode pada data yang berbentuk kutipan kalimat berdasarkan dengan *Id*, *Ego*, *Superego*. 3) Mengidentifikasi dengan cara menggolongkan data. 4) Membuat tabel yang sesuai dengan *Id*, *Ego*, *Superego* setelah melakukan penggolongan data. 5) Membuat simpulan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Novel *Laut Bercerita* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh penulis terkenal yang bernama Leila Salikha Chudori yang sangat digemari oleh pembaca hingga kini sudah memasuki cetakan ke-42 pada Juni 2022 yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Novel ini adalah novel kedua yang ditulis oleh Leila setelah novel pertamanya yang berjudul *Pulang*. Pemeran utama pada novel ini diperankan oleh tokoh yang bernama Biru Laut dengan pemeran pendukung antara lain Anjani, Kinan, Gusti, Asmara, Naratama, Alex, Daniel, Sunu,

Julius, Bram, dan Sang Penyair, *Laut Bercerita* menceritakan tentang mahasiswa yang menyukai kegiatan nasionalisme seperti kelas diskusi dan aksi mahasiswa dalam menentang kebijakan pemerintah. Namun sebagian dari aksinya dilakukan dengan cara mengkaji karya sastra yang pada saat itu dilarang terbit karena bersifat kontra akan pemerintah.

Konflik pada novel tersebut diawali dengan aksi para tokoh yang terdiri atas mahasiswa bersama dengan rakyat melakukan suatu kegiatan yang dianggap melawan pemerintah dengan mengadakan aksi tanam jagung sebagai bentuk pertentangan terhadap penggusuran lahan jagung oleh badan militer namun rencana mereka gagal dan berakhir penangkapan hingga penyiksaan kemudian dibebaskan. Anehnya setiap kali mereka mendiskusikan sesuatu dan hendak melakukan aksinya selalu saja diketahui oleh pihak berwajib serta anggota militer yang ternyata di dalam kelompoknya terdapat penghianat bernama Gusti. Biru Laut dan rekannya pertama kali ditangkap dan diculik di sebuah kamar rusun tempat mereka bersembunyi. Selama mereka diculik banyak sekali penyiksaan yang diterima oleh mereka hingga pada akhirnya sebagian mahasiswa yang menjadi korban penculikan tersebut ada yang kembali pada pelukan keluarganya serta ada pula yang tidak kembali hingga saat ini termasuk tokoh utama yaitu Biru Laut. Dalam novel ini, penyebab tidak kembalinya beberapa tokoh termasuk Biru Laut karena mereka ditenggelamkan di tengah laut setelah mengalami berbagai siksaan keji oleh anggota militer.

### 3.1 *Id*

*Id* adalah suatu bagian dari kepribadian manusia yang berada pada alam bawah sadarnya dan tidak ada hubungan langsung dengan kehidupan realita (Minderop, 2010). *Id* bekerja dengan tujuan untuk mencari kenikmatan dan menghindari hal-hal ketidaknyamanan (Dzikrulloh *et al.*, 2022). *Id* berbentuk energi psikis dan naluri yang menekan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan, minum dan seks dengan tujuan untuk mencari kenikmatan dan menghilangkan rasa tidak nyaman pada dirinya (Febriani, 2018). *Id* merupakan suatu bagian dari kepribadian seseorang yang terletak di alam bawah sadar tanpa adanya kontak dengan realitas (Suprpto, 2019). *Id* itu sendiri memiliki sifat kacau dan tak kenal aturan serta nilai-nilai religius ataupun moral sehingga tidak dapat mengenali hal yang benar dan salah (Juidah *et al.*, 2021). Adapun pendapat lain mengenai *Id* yang menyinggung tentang bagian kepribadian yang berisibenda atau hal-hal yang bersifat sementara atau sesaat dan mengutamakan kebebasan (Ahmad, 2011).

Pada hasil analisis yang dilakukan, peneliti mendapatkan gambaran berupa wujud dari *Id* yang terdapat pada Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terutama pada tokoh utama pada novel tersebut. Tokoh Biru Laut terkenal memiliki naluri yang dapat mempengaruhinya saat bertindak. Hal tersebut sering kali terlihat pada saat ia melakukan suatu kegiatan atas keinginannya tanpa memikirkan hal disekitarnya. Pada tokoh Biru Laut terlihat jelas wujud dari bentuk *id* serta cara tokoh dalam mewujudkan keinginannya tersebut. *Id* tokoh utama novel tersebut, banyak terlihat tindakan-tindakan yang membuat pembaca dan tokoh lain dalam novel tersebut dapat dengan mudah mengenali ciri khas pada kepribadian Biru Laut. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel yang tertera berikut ini.

Tabel 1

*Id*

No	Deskripsi	Keterangan	Kode
1.	Tokoh Biru Laut dikenal sebagai seseorang yang selalu penasaran akan segala hal, bahkan ia juga bertanya-tanya tentang bagaimana seseorang dapat memperoleh lesung pipit di pipinya.	Perwujudan <i>id</i> yang terdapat pada wacana tersebut dapat dilihat melalui adanya sifat bawaan yang selalu ingin tahu hal-hal yang terjadi di sekitarnya,	(LB/ <i>Id</i> /37)
2.	Tokoh Biru Laut merupakan pribadi yang keras kepala dan akan tetap melakukan hal-hal yang dia anggap benar.	Perwujudan <i>id</i> yang terdapat pada wacana tersebut merupakan sikap mendasar yang dimiliki oleh Laut yang diperoleh dari dalam dirinya.	(LB/ <i>Id</i> /75)
3.	Tokoh Biru Laut merasa tidak tahan ketika ia tidak bercerita tentang cerita wayang kepada Asmara Jati setelah melihat lukisan mural yang dilukis oleh Anjani rekan sekaligus orang yang ia sukai.	Perwujudan <i>id</i> yang terdapat pada wacana tersebut merupakan suatu gambaran tokoh yang tidak bisa menahan diri untuk tidak menceritakan hal yang ia sukai.	(LB/ <i>Id</i> /88)
4.	Biru Laut adalah pribadi yang pendiam dan masuk ke dalam kategori <i>introvert</i> . Ia akan lebih banyak diam dan gugup jika bertemu dengan orang baru	Perwujudan <i>id</i> yang terdapat pada wacana tersebut terlihat pada sifat alamiah tokoh utama yang dimana ia merupakan anak <i>introvert</i> tentunya sifat itu berbeda dengan sifat yang dimiliki keluarganya	(LB/ <i>Id</i> /104)
5.	Tokoh Biru Laut tetap menikmati makan siangya walaupun Kinan melontarkan berbagai pertanyaan serius tentang dirinya.	Perwujudan <i>id</i> yang terdapat pada wacana tersebut merupakan bawaan pada dirinya dan terjadi dengan alami pada saat Biru Laut sedang makan dan ia cenderung akan lebih mengutamakan makanannya.	(LB/ <i>Id</i> /24)

**Keterangan:**

LB: Laut Bercerita

24, 37, 75, 88 dan 104: Halaman buku

Pada tabel di atas menunjukkan adanya peran *id* pada psikologis tokoh yang membuat tokoh Biru Laut dapat dikenal karena adanya sifat bawaan yang membuatnya merasa tidak nyaman apabila dirinya tidak menuruti keinginannya tersebut (Udayana, 2020). Jika dilihat dari aspek keluarga tokoh Biru Laut, tentunya sangat bertolak belakang dengan sifat yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, *id* muncul karena sifat bawaan dari tokoh yang apabila tidak dapat ia penuhi akan menyebabkan kegelisahan atau efek tertentu pada dirinya. Biru Laut juga memiliki sifat ingin tahu yang tinggi dan sering kali ia terbawa akan sifatnya untuk melakukan kegiatan di bawah kesadarannya. Kerap kali Biru Laut menunjukkan sifat keras kepala pada orang sekitarnya tanpa ia sadari akan hal tersebut. Hal ini mendasari adanya *id* yang membuatnya harus menuruti apa yang ia inginkan tanpa memperhatikan lingkungan dan aturan (Syam & Rosaliza, 2020).

### 3.2 Ego

*Ego* adalah bagian dari kepribadian yang terletak di antara kesadaran dan alam bawah sadar diri (Minderop, 2010). *Ego* dapat membedakan suatu hal dalam batin seseorang dengan dunia nyata yang sedang dijalani (Ahmad, 2011). *Ego* juga dapat dikatakan sebagai suatu bagian dari kepribadian seseorang yang terletak pada alam sadar dan alam bawah sadar. Jika dilihat dari perannya, *ego* bertugas sebagai pelaksana yang bertugas untuk menilai realita yang berhubungan dengan kehidupan dunia demi mengatur dorongan alam bawah sadar atau *id* (Febriani, 2018). *Ego* dapat membedakan suatu hal dalam batin seseorang dengan dunia nyata yang sedang dijalani (Ahmad, 2011).

Berdasarkan adanya pendapat dari berbagai tokoh mengenai *ego*, kita dapat dengan mudah mengetahui lebih lanjut tentang *ego* itu sendiri. Peneliti dapat dengan mudah dalam membedakan dan melakukan penandaan antara ketiganya. Setelah melakukan penandaan dalam novel dengan cara memberi kode tertentu, peneliti menemukan adanya titik *ego* yang ada pada kepribadian tokoh utama novel *Laut Bercerita* yang akan dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 2

*Ego*

No	Deskripsi	Keterangan	Kode
1.	Tokoh Biru Laut tidak mengerti alasan mengapa ia tidak tertarik untuk kuliah di UI.	<i>Ego</i> yang tergambar dalam wacana tersebut merupakan suatu keinginan dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan keinginannya sendiri.	(LB/ <i>Ego</i> /32)
2.	Biru Laut tidak pernah mengingat bagaimana pertamanya dengan Naratama.	<i>Ego</i> yang tergambar dalam wacana tersebut merupakan hal yang dirasa tak penting oleh tokoh sehingga ia tidak ingin mengingat hal tersebut.	(LB/ <i>Ego</i> /45)
3.	Pada akhirnya tokoh Biru Laut menyerah dan membiarkan	<i>Ego</i> yang tergambar dalam wacana tersebut merupakan	(LB/ <i>Ego</i> /50)

	dirinya telungkup sejenak sebelum para penyiksa kembali datang untuk menyiksa dirinya.	sebuah upaya untuk membiarkan dirinya beristirahat dibandingkan harus berpura-pura kuat.	
4.	Saat Biru Laut tengah disiksa, ia masih bisa melontarkan senyuman untuk mengejek para penyiksa.	<i>Ego</i> yang tergambar dalam wacana tersebut menggambarkan adanya sisi untuk mempertahankan harga diri tokoh.	(LB/ <i>Ego</i> /57)
5.	Tokoh Biru Laut mencoba berusaha untuk memberontak meski ia tahu itu akan sia-sia.	<i>Ego</i> yang tergambar dalam wacana tersebut memperlihatkan sisi perlawanan dari Biru Laut saat disiksa.	(LB/ <i>Ego</i> /59)
6.	Biru Laut senang meledek Asmara Jati dengan cara bersembunyi di rumah tetangga saat sedang bermain petak umpet, hal itu tentu membuat adiknya menjadi histeris.	<i>Ego</i> yang tergambar dalam wacana tersebut merupakan <i>ego</i> yang ingin selalu menjahili adiknya.	(LB/ <i>Ego</i> /65)
7.	Untuk memilih kesibukannya, tokoh Biru Laut lebih memilih untuk menyibukan diri dengan kegiatan fotografi, OSIS, majalah dinding, dan diskusi sastra.	<i>Ego</i> yang tergambar dalam wacana tersebut merupakan suatu Tindakan berdasarkan dirinya sendiri untuk menyukai hal-hal tertentu.	(LB/ <i>Ego</i> /66)
8.	Tokoh Laut sangat senang karena bisa mengepyur bawang goreng sesuka hatinya.	<i>Ego</i> yang tergambar dalam wacana tersebut merupakan sebuah gambaran yang dilakukan oleh tokoh berdasarkan hal yang ia sukai.	(LB/ <i>Ego</i> /69)
9.	Tokoh Biru Laut mendapatkan kekuatan yang entah darimana untuk menyeruduk Si Penyiksa.	<i>Ego</i> yang tergambar dalam wacana tersebut adalah emosi yang bergelora dari tokoh.	(LB/ <i>Ego</i> /99)
10.	Biru Laut merasa berdosa karena mengingat keluarganya di rumah yang belum mengetahui bahwa ia tengah disekap.	<i>Ego</i> yang tergambar dalam wacana tersebut adalah rasa bersalah.	(LB/ <i>Ego</i> /109)

**Keterangan:**

LB: Laut Bercerita

32, 45, 50, 57, 59, 65, 66, 69, 69, 99 dan 109: Halaman buku

*Ego* yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan adanya peran dimana *ego* memberikan tempat untuk mencari jalan keluar atau penyelesaian berdasarkan pertimbangan tanpa menyulitkan dirinya sendiri. Gambaran *ego* yang terdapat pada novel *Laut Bercerita* terlihat dari berbagai langkah yang dilakukan tokoh utama dalam mengambil keputusan. *Ego* sendiri berperan sebagai pelaksana dari perwujudan *id* namun hanya sekedar mencari jalan keluar tanpa adanya hal-hal yang dapat memicu kesulitan dalam dirinya. Biru Laut kerap kali memiliki permasalahan dalam kehidupannya, namun hal tersebut dapat ia selesaikan tanpa merugikan dirinya sendiri (Derry Iswindharmajaya, 2014). Hal tersebut kerap kali diceritakan pada saat ia merasa kesulitan dalam segi ekonomi ketika ia menjadi buronan. Ia menyelesaikan permasalahannya dengan menyalurkan bakat dan kegemarannya yakni menulis dengan berbagai nama samara agar ia tidak dikenali oleh pihak militer. Langkah tersebut ia lakukan untuk mencari jalan keluar permasalahannya dengan melibatkan kegemarannya tanpa melibatkan orang lain dalam keputusannya, sehingga hal tersebut tidak akan merugikan dirinya sama sekali (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Rasa nasionalis yang terdapat pada jiwa Biru Laut tergambar dalam dirinya yakni ingin menjadikan Indonesia sebagai negara yang terbebas dari belenggu bangsanya sendiri (Dzikrulloh *et al.*, 2022).

### 3.3 *Superego*

*Superego* memiliki kaitan erat dengan hati nurani yang dapat mengenali hal-hal baik sesuai dengan norma dan moral di masyarakat (Febriani, 2018). *Superego* adalah hati nurani manusia (Suprpto, 2019). *Superego* dapat dikatakan sebagai struktur moral kepribadian manusia yang berperan agar seseorang dapat menentukan baik-buruk dan konsekuensi dari tindakannya. *Superego* berperan untuk memfilter segala bentuk perbuatan manusia yang baik-buruk, salah-benar, serta hal-hal yang boleh dilakukan ataupun yang tidak boleh dilakukan. *Superego* juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari nilai hukum yang terdapat pada masyarakat atau individu yang berada di suatu lingkungan tertentu (Nawawi & AS, 2021). *Superego* dapat dikatakan sebagai struktur moral kepribadian manusia yang berperan agar seseorang dapat menentukan baik-buruk dan konsekuensi dari tindakannya. *Superego* itu sendiri berjalan dengan adanya naluri dan kesadaran manusia akan hal yang hendak ia lakukan.

Aspek *superego* yang mempengaruhi tingkah laku tokoh utama terhitung lebih banyak dibandingkan dengan aspek *id* dan *ego*. Hal tersebut dikarenakan Biru Laut sangat menyukai kegiatan sosial kemasyarakatan dan diskusi mahasiswa yang tentunya sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya serta cara mengambil keputusan dalam hidupnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengumpulkan data terkait dengan *superego* pada novel *Laut Bercerita* dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 *Superego*

No	Deskripsi	Keterangan	Kode
1.	Tokoh Biru Laut kembali teringat akan sosok Sang Penyair yang dapat mengajarkan ia cara mengatasi sesuatu.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu karena adanya ingatan dalam memorinya terhadap seseorang.	(LB/ <i>Superego</i> /225)
2.	Biru Laut dan kawannya lebih senang membicarakan politik pada kasus Kedung Ombo karena topik tersebut masih hangat dan ramai.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya kesenangan karena isu tertentu.	(LB/ <i>Superego</i> /121)
3.	Biru Laut tak sadar mengeluarkan rasa kagumnya saat menceritakan sosok Anjani kepada adiknya.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya perasaan kagum terhadap seseorang.	(LB/ <i>Superego</i> /89)
4.	Biru Laut lebih tertarik pada posisi Laksamana atau Wibisana yang memiliki peran penting namun seolah-olah terlihat tidak penting dalam cerita.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya opini berdasarkan kisah yang tersirat.	(LB/ <i>Superego</i> /81)
5.	Tokoh Biru Laut menyukai tengkleng buatan ibunya karena ibunya selalu memasak dengan santan cair dan bumbu dapur yang pas.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya perasaan suka terhadap masakan apapun asalkan dibuat oleh ibunya.	(LB/ <i>Superego</i> /69)
6.	Biru Laut merasa terancam dengan ancaman Asmara yang mengatakan jika Laut tidak pulang maka keluarganya akan datang ke Yogya. Tentu hal itu membuat dirinya bergegas berkemas untuk pulang mengunjungi orang tuanya.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya bentuk kekhawatiran akan sesuatu setelah mendapatkan ancaman.	(LB/ <i>Superego</i> /62)
7.	Laut bingung harus bereaksi seperti apa saat ia mendengar suara Daniel karena di sisi lain ia mengetahui bahwa Daniel	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya respon setelah	(LB/ <i>Superego</i> /58)

	tidak terbiasa oleh melihat tingkah laku ketidaknyamanan. seseorang.	
8.	Tokoh Laut merasa gentar karena ia tidak mengetahui siapa yang sedang ia hadapi.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya rasa takut terhadap sesuatu yang sedang ia hadapi. (LB/ <i>Superego</i> /54)
9.	Tokoh Biru Laut sangat ingin mengucapkan selamat ulang tahun untuk adiknya namun hal itu dapat dikatakan mustahil karena kini ia menjadi buron.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya keinginan untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepada adiknya dikala ia menjadi buronan. (LB/ <i>Superego</i> /51)
10.	Biru Laut berpura-pura memejamkan mata untuk menghindari percakapan dengan Naratama yang sibuk mengevaluasi hasil pekerjaannya.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya rasa tidak nyaman Ketika bertemu seseorang (LB/ <i>Superego</i> /43)
11.	Laut lebih menyukai Alex karena memiliki seni visual dalam mengambil foto.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya kesenangan berdasarkan <i>passion</i> pada dirinya. (LB/ <i>Superego</i> /41)
12.	Biru Laut sangat tergoda untuk berdiskusi tentang kehidupan Rusa Merah namun ia tahu diri karena ia tidak memiliki keahlian dalam berbicara terutama kepada Anjani.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya rasa ingin bergabung dalam pembahasan namun ia tidak percaya diri. (LB/ <i>Superego</i> /38)
13.	Setelah peristiwa menghilangnya Ibu Ami, Laut merasa dirinya tak bisa tinggal diam terhadap keadaan seperti ini.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu adanya rasa peduli karena suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya. (LB/ <i>Superego</i> /35)
14.	Tokoh Biru Laut terdiam setelah menyadari bahwa sosok Bram adalah seseorang yang penuh strategi.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu karena menyadari akan hal yang selama ini tidak (LB/ <i>Superego</i> /31)

---

	ia sadari tentang diri seseorang.	
15.	Laut terdiam dan berhenti mengunyah setelah mendengar cerita dari Kinan tentang tragedi Kedung Ombo.	Gambaran <i>Superego</i> pada wacana tersebut yaitu rasa tidak percaya bahwa wanita yang baru ia kenali ternyata merupakan aktivis sejati. (LB/ <i>Superego</i> /25)

---

**Keterangan:**

LB: Laut Bercerita

25, 31, 35, 38, 41, 43, 52, 54, 58, 62, 69, 81, 89, 121, dan 225: Halaman buku

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 3.1 dapat dilihat bahwa aspek *superego* yang terdapat pada tokoh utama memiliki peran tertentu dalam pengambilan keputusan. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana Biru Laut memutuskan setiap hal yang ia lakukan berdasarkan alasan logis yang dapat diterima oleh moral dan norma bermasyarakat (Borba, 2008). Jika dilihat dari kepribadian tokoh Biru Laut, Ia adalah sosok yang dingin namun memiliki ambisi kuat pada dirinya. Di sisi lain, tokoh Biru Laut sering kali memikirkan hal-hal yang kurang didukung orang tuanya. Hal tersebut juga dilakukan dengan kesadaran yang penuh pada dirinya serta dukungan dari rekan-rekannya yang memiliki visi yang sama pula. Tindakan Biru Laut tentunya dapat diputuskan oleh dirinya sendiri apabila ia memikirkannya melalui beberapa sudut pandang, salah satunya dari sudut pandang keluarganya yang sangat menyukai hidup tenang tanpa adanya tekanan. Sosok kepemimpinan Biru Laut memang diturunkan oleh ayahnya yang gemar menyuarakan kepentingan orang banyak, namun hal tersebut justru berbalik arah pada dirinya. Ia berjuang membela rakyat pada masa itu, tetapi ia tidak memikirkan dampak buruk baginya dan keluarganya (Aprisilia *et al.*, 2023).

#### 4. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Biru Laut dapat dipengaruhi oleh keadaan sadar atau ketidaksadaran. Seperti pada *id*, tokoh Biru Laut cenderung memperoleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan alamiahnya dan apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan berdampak pada dirinya mulai dari rasa cemas dan tidak nyaman. *Ego* yang digambarkan pada tokoh utama cenderung lebih memilih untuk mempertimbangkan sesuatu atas rangsangan *id* dan kemudian mengambil keputusan terbaik untuk menyelesaikan masalah atau hal-hal yang sedang dihadapi. *Superego* yang tertera pada tokoh Laut memiliki peran sebagai pengendali atas *id*, dan *ego* yang dimana menghidupkan hati nurani untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan norma dan moral yang berlaku di masyarakat serta dapat diterima oleh sudut pandang agama. *Superego* sendiri membuat tokoh Biru Laut dapat bertindak atas benar-salah, baik-buruk, pantas-atau tidak, dan perlu-atau tidak perlu dalam melakukan sesuatu. Pada hasil penelitian ini peneliti banyak menemukan adanya bentuk dari *superego* pada tokoh Biru Laut. *Id* dan *ego* tidak selalu terpengaruh oleh faktor eksternal. Sementara, *superego* tetap melibatkan pengaruh eksternal sebagai faktor pendorong

bawah sadar sikap manusia. Implikasi penelitian ini adalah bahwa, klasifikasi psikoanalisis ternyata tidak hanya pada realitas kehidupan, tetapi juga pada realitas fiksi.

Implikasi penelitian ini yakni untuk meningkatkan serta mengembangkan minat terhadap karya sastra berupa bacaan seperti novel, puisi, dan cerpen sehingga dapat menambah wawasan pembaca terkait dengan hal-hal yang menyangkut sastra. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap agar dapat melakukan penelitian dengan pembahasan tentang teori psikoanalisis yang sama namun dengan kajian yang berbeda seperti Jung, serta dapat menambah data yang sudah tersedia pada penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti ingin agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca terkhusus untuk mahasiswa yang fokus terhadap pembahasan sastra ataupun mahasiswa yang tertarik dengan sastra agar nantinya penelitian ini dapat menjadi sumber belajar.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2011). Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, 248.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aprisilia, N., Masnunah, M., & Agustina, J. (2023). Analisis Konflik Psikis Tokoh Tokoh Nilai Moral Dalam Novel Ivanna Van Djik Karya Risa Saraswati. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 6(2).
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyani, M. D. (2020). *Analisis Konflik Batin Novel Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini? Karya Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra*.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Derry Iswindharmajaya, J. (2014). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Elex Media Komputindo.
- Dzikrulloh, M., Pamungkas, O. Y., & Susanto, A. (2022). Analisis Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 2(01), 1–21.
- Febriani, R. (2018). *Sigmund Freud vs Carl Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual antarmazhab Psikoanalisis*. Anak Hebat Indonesia.
- Hadi, A. (2014). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Sadra Press.
- Hartini, J. (2015). *Emosi dan Kecemasan Tokoh-Tokoh dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismail, M. R. (2019). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Kajian Teori Psikoanalisis Sigmund Freud)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Juariyatun, N. (2011). *Penderitaan Batin Tokoh Ibrahim dalam Novel Air Mata Kasih Karya Taufiqurrahman Al-AzizY: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sultoni, A. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88–94.

- Kusumaningrum, K. S. (2009). *Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maemonah, S., Al-Ma'ruf, A. I., & Arifin, Z. (2013). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Cinta Di dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miharja, W. B. (2012). *Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Ziarah Tanah Mandar Karya Bustan Basir Maras dan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA*. PBSI-FKIP.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muzakki, A. (2007). Karya Sastra: Mimesis, Realitas atau Mitos? *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Nawawi, M., & AS, C. A. (2021). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen "Ash-Shabiyul A'raj" Karya Taufiq Yusuf Awwad (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(1), 130–147.
- Nurhayati, H. (2008). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pamungkas, O. Y. (2021). Kajian Novel Awal Layunya Mawar Berduri Karya Tulus Setiyadi dalam Perspektif Psikologi Sastra. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 1(01), 11–26.
- Ridwan, H. (2017). *Dinamika Kepribadian Tokoh dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zeszyzeoviennazabrizkie Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. FBS.
- Septriani, H., & Mulyasih, E. (2022). Analisis Tokoh dalam Cerpen Tamu Karya Budi Darma: Kajian Psikologi Sastra. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 28(2), 717–724.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Suprpto, S. (2019). Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 54–69.
- Suprpto, S., Widodo, S. T., Suwandi, S., Wardani, N. E., Hanun, F., Mukodi, M., Nurlina, L., & Pamungkas, O. Y. (2023). Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, And Educational Values: A Case Of Javanese Poetry. *International Journal of Society, Culture & Language*, 1–12.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.
- Syam, E., & Rosaliza, M. (2020). Kajian Struktur Kepribadian Freud dalam Kisah 1001 Malam: Studi Psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 1–16.
- Udayana, J. P. (2020). Dinamika Psikologis Individu dengan Gangguan Kepribadian Ambang. *J. Psikol. Udayana*, 7(2), 16–23.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*.

Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Winda, O. (2023). *Analisis Emosi dalam Film Pengabdian Setan 2017 Karya Joko Anwar (Pendekatan Semiotik)*. IKIP PGRI PONTIANAK.